

**COMPARISON OF THE IMPLEMENTATION OF ANIMAL WELFARE IN
BROILER CHICKEN FARM IN PUHU AND PERING VILLAGE IN GIANYAR
DISTRICT**

**Perbandingan tingkat penerapan *animal welfare* pada peternakan ayam broiler di
Desa Puhu dan Desa Pering di Kabupaten Gianyar**

**Dewa Akbar Maulana^{1*}, Kadek Karang Agustina², Ketut Tono Pasek Gelgel³,
I Made Sukada²**

¹Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas
Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Kesehatan Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

³Laboratorium Bakteriologi Mikrobiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

*Corresponding author email: dewakbr16@gmail.com

How to cite: Maulana DA, Agustina KK, Gelgel KTP, Sukada IM. 2024. Comparison of the
implementation of animal welfare in broiler chicken farm in Puhu Village and Pering
Village in Gianyar District. *Bul. Vet. Udayana*. 16(4): 989-1002. DOI:
<https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i04.p05>

Abstract

Meat demand in Indonesia is mostly supplied by poultry, especially broiler chickens. In order to optimise the supply of broiler chickens, many farmers try to optimise production management to ignore the concept of animal welfare, one of which is by increasing the population in the hope of minimising the movement or activity of the chicken itself so that the energy in the chicken is not used up to move and can be channelled into its growth, this certainly causes violations of the animal welfare aspect itself. This research aims to study the application of animal welfare and its comparison between Puhu and Pering villages. This study used observational method with total sampling, where all broiler farmers in Puhu and Pering villages were recorded. Data collection was done by direct interview guided by an integrated questionnaire on 5 aspects of animal welfare implementation. Data were scored using a Guttman scale and analysed using descriptive qualitative method, and Mann-Whitney test was used to differentiate the application between the two villages. The results of the study found that in Puhu village, 83.3% of farms were in the good category and 16.7% were very good, while in Pering village, 100% of broiler farms were found to apply the concept of animal welfare very well. In the comparison test, it was found that there was a difference in the aspect of fulfilling the principle of freedom from pain or disease, where farmers in Pering village implemented it very well. It can be concluded that there is a very significant difference between the application of animal welfare in broiler chickens in Puhu and Pering villages. It is expected that farmers in Puhu village pay more attention to the health aspects of their livestock so that broiler welfare is more optimal.

Keywords: Animal welfare, broiler chickens, breeders, highlands, lowlands

Abstrak

Kebutuhan daging di Indonesia sebagian besar disuplai dari ternak unggas khususnya ayam broiler. Dalam rangka mengoptimalkan *supply* dari ayam broiler banyak peternak yang berupaya mengoptimalkan manajemen produksi hingga mengabaikan konsep kesejahteraan hewan, salah satunya dengan memperbanyak populasi dengan harapan meminimalkan gerak atau aktivitas dari ayam itu sendiri sehingga energi yang ada pada ayam tidak habis untuk bergerak dan bisa tersalurkan ke pertumbuhannya, hal ini tentunya menimbulkan pelanggaran dari aspek kesejahteraan hewan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari penerapan kesejahteraan hewan serta perbandingannya antara desa Puhu dan desa Pering. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan total sampling, dimana seluruh peternak broiler pada desa Puhu dan desa Pering didata. Pendataan secara interview langsung yang dipandu dengan kuesioner terpadu tentang 5 aspek penerapan kesejahteraan hewan. Data diperoleh melalui pemberian skor dengan skala guttman, lalu dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif, untuk membedakan penerapan diantara kedua desa, dilakukan dengan uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menemukan bahwa di desa Puhu terdapat sebanyak 83,3% peternakan pada kategori baik dan 16,7% sangat baik, sementara di desa Pering ditemukan 100% peternakan broiler yang menerapkan peternakan dengan konsep animal welfare sangat baik. Pada uji komparasi ditemukan bahwa terdapat perbedaan pada aspek pemenuhan prinsip bebas dari rasa sakit maupun penyakit, dimana peternak di desa Pering menerapkannya dengan sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan kesejahteraan hewan pada ayam broiler di desa Puhu dan Pering. Diharapkan, peternak di desa Puhu lebih memperhatikan aspek kesehatan ternaknya sehingga kesejahteraan broiler lebih optimal.

Keywords: *Animal welfare*, ayam broiler, peternak, dataran tinggi, dataran rendah

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia zaman kini sudah menyadari akan kebutuhan gizi dalam makanan yang mereka konsumsi, terutama gizi yang berasal dari hewan atau daging. Hal ini menjadi salah satu penyebab kebutuhan akan daging dalam masyarakat semakin meningkat. Kebutuhan akan daging yang semakin hari semakin meningkat, membuat beberapa peternak kurang memperhatikan kesejahteraan hewan (*animal welfare*) yang sesuai dengan ketentuan *World Organisation for Animal Health (WOAH)* sebagai organisasi kesehatan hewan dunia, sehingga kasus ini menjadi salah satu permasalahan dalam proses peternakan hewan. *Animal welfare* memperhatikan kenyamanan, kesenangan maupun kesehatan hewan. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada proses perawatan hewan harus disesuaikan dengan konsep kesejahteraan hewan (Swacita *et al.*, 2013).

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman. Sumber protein hewani dipenuhi oleh bagian dari sektor pertanian yaitu subsektor peternakan, sehingga peningkatan produksi produk subsektor peternakan berpengaruh dalam mensukseskan ketahanan pangan.

Subsektor pertanian dibidang peternakan berpeluang sangat besar untuk dikembangkan dan berperan sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan

pentingnya gizi yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup maka kebutuhan masyarakat akan produk-produk peternakan akan semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut Bappenas (2016), ternak dan hasil produksinya merupakan sumber bahan pangan protein yang sangat penting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Kebutuhan daging di Indonesia sebagian besar disuplai dari ternak unggas khususnya ayam broiler. Daging ayam broiler mengandung protein dan zat-zat yang dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat seperti lemak, mineral, vitamin yang penting untuk kelancaran proses metabolisme di dalam tubuh (Santos *et al.*, 2021). Menurut data statistik tahun 2019, konsumsi daging ayam broiler mencapai 4,94 kg per kapita per tahun. Jumlah produksi ayam broiler di Provinsi Jawa Timur beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat, yakni pada tahun 2016 sebesar 219.833 ekor. Berdasarkan data pada tahun 2018 mengalami kenaikan produksi sebesar 480.309 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019).

Berdasarkan pernyataan dari *Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals* (RSPCA, 2002). Kepadatan ayam broiler di kandang pada musim panas di daerah eropa bisa berkisar 13–18 ekor/m², di Indonesia sendiri kepadatan di kandang bisa mencapai 15-20 ekor/m² (Kurtini *et al.*, 2014). Guna memaksimalkan produktivitas dari ayam broiler banyak peternak yang berupaya mengoptimalkan manajemen produksi hingga mengabaikan konsep kesejahteraan hewan, salah satunya dengan memperbanyak populasi dengan harapan meminimalkan gerak atau aktivitas dari ayam itu sendiri sehingga energi yang ada pada ayam tidak habis untuk bergerak dan bisa tersalurkan ke pertumbuhannya. Dari ilustrasi diatas dapat diduga bahwa guna memaksimal produktivitas ayam broiler tersebut banyak ketidaksesuaian pada penerapan konsep kesejahteraan hewan pada proses peternakan ayam broiler.

Secara umum ketinggian wilayah dapat diklasifikasikan sebagai dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran rendah adalah daerah dengan ketinggian kurang dari 250 meter di atas permukaan laut sedangkan dataran tinggi adalah daerah dengan ketinggian lebih dari 250 meter di atas permukaan laut (Pradipta, 2009). Daerah dataran rendah biasanya berada di sepanjang garis pantai dengan suhu yang tinggi dan tingkat kelembaban udara akibat penguapan air laut juga tinggi. Daerah dataran tinggi, khususnya dengan ketinggian yang cukup ekstrem suhu udara rendah dengan tingkat kelembaban yang tinggi.

Dari laporan-laporan sebelumnya, terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap antara masyarakat yang tinggal di dataran rendah dan dataran tinggi. Perbedaan akses informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih pesat pada wilayah dataran rendah daripada dataran tinggi (Fajri Rahman, 2015). Pengetahuan dan sikap secara tidak langsung merupakan dua hal yang memiliki korelasi yang positif, dimana seharusnya semakin baik pengetahuan seseorang maka akan diikuti dengan implementasi atau sikap yang lebih baik. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat penerapan kesejahteraan hewan pada ayam broiler yang ditanakkan pada dataran rendah dan tinggi di kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Pernyataan Etik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara pada peternak dan pengamatan pada kandang saja. Sehingga tidak melakukan intervensi terhadap hewan dan tidak memerlukan kelayakan etik.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini pemilik ternak ayam broiler yang ada di Desa Puhu, Kecamatan Payangan yang berlokasi pada dataran tinggi dan Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh yang berlokasi pada dataran rendah, Kabupaten Gianyar, Bali.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode observasional, jumlah responden penelitian ini adalah seluruh peternak yang sedang beternak ayam broiler di kedua Desa sampling. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai secara langsung para peternak menggunakan panduan kuisisioner yang ada.

Metode Koleksi Data

Peneliti melakukan survei lapangan guna melengkapi data. Data yang dimaksud diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara wawancara menggunakan panduan terpadu. Data yang dikumpulkan berupa data tentang penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan ayam broiler yang mengacu pada konsep *five freedom*.

Survei pendahuluan dilakukan guna mengetahui kondisi atau lingkungan Desa Puhu, Kecamatan Payangan dan Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. sebagai tempat dilakukannya penelitian ini serta melakukan pendekatan kepada para kelian/pemimpin banjar, kepala desa, serta masyarakat setempat sebelum dilakukan wawancara dengan kuisisioner terpadu.

Rancangan Kuesioner

Kuesioner terdiri dari dua bagian yang tersusun atas 42 pertanyaan. Bagian pertama menjangkau data responden, bagian kedua menjangkau mengenai data penerapan kesejahteraan hewan pada peternak ayam broiler. Kuesioner dirancang berdasarkan pengembangan penerapan peternakan yang mengacu pada prinsip *five freedom*.

Analisis data

Data yang telah didapatkan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan akan ditabulasi menggunakan program SPSS dan dilakukan scoring menggunakan uji non parametrik (uji *mann-whitney*) sesuai dengan skala *guttman*. Hasil akan dideskripsikan secara kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Data Responden

Berdasarkan tabel 1, bisa diketahui bahwa responden terkelompok di sebagian daerah desa Puhu (dataran tinggi), dimana desa tersebut terbagi menjadi 7 Banjar yaitu Banjar Semaon, Banjar Ponggang, Banjar Puhu, Banjar Kebek, Banjar Penginyahan, dan Banjar Selasih. Responden total berjumlah 6 orang yang masing-masing berjumlah 2 responden yang berasal dari Banjar Penginyahan, Semaon dan Selasih dengan persentase di masing-masing Banjar yaitu 33,3%. Untuk responden semuanya berusia 15-64 tahun dengan persentase 100%, sehingga responden yang berada di desa Puhu dalam usia produktif. Untuk pendidikan terakhir responden sebagian besar merupakan lulusan SD, yang berjumlah 3 responden dengan persentase 50,1%. Untuk jenis ternak, seluruh responden merupakan peternak ayam broiler yang berjumlah 6 responden dengan persentase 100%. Sedangkan untuk jumlah ternak, sebagian besar responden memiliki ternak <10.000 ekor yang berjumlah 5 responden dengan persentase 84%.

Berdasarkan tabel 1, bisa diketahui bahwa responden terkelompok di sebagian daerah desa Pering (dataran rendah) yang dimana desa tersebut terbagi menjadi 6 Banjar yaitu Banjar Pering, Banjar Patolan, Banjar Prangsada, Banjar Tojan, Banjar Sema, dan Banjar Pinda. 2 orang responden berasal dari Banjar Tojan dengan persentase 22% dan 7 orang responden

berasal dari Banjar Pering dengan persentase 78%. Untuk responden semuanya berusia 15-64 tahun dengan persentase 100%, sehingga responden yang berada di desa Pering dalam usia produktif. Untuk pendidikan terakhir responden sebagian besar merupakan lulusan SMA, yang berjumlah 5 responden dengan persentase 56%. Untuk jenis ternak, seluruh responden merupakan peternak Ayam Broiler yang berjumlah 9 responden dengan persentase 100%. Sedangkan untuk jumlah ternak, sebagian besar responden memiliki ternak >10.000 ekor yang berjumlah 8 responden dengan persentase 89%.

Penerapan konsep bebas dari rasa haus dan lapar pada desa Puhu dan desa Pering

Berdasarkan tabel 2, bisa diketahui bahwa responden pada desa Puhu mendapatkan kategori penerapan yang baik, sedangkan pada desa Pering mendapatkan kategori penerapan yang sangat baik dalam konsep bebas dari rasa haus dan lapar. Pada dataran tinggi 3 responden mendapatkan kategori baik dengan persentase 50%, 3 responden mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase 50%. Sedangkan pada dataran rendah 1 responden mendapatkan kategori baik dengan persentase 11% dan 8 responden mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase 89%.

Penerapan konsep bebas dari rasa tidak nyaman pada desa Puhu dan desa Pering

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa responden pada desa Puhu dan desa Pering sama-sama mendapatkan kategori baik dalam konsep bebas dari rasa tidak nyaman. Pada dataran tinggi 1 responden mendapatkan kategori kurang dengan persentase 16,7%, 1 responden mendapatkan kategori cukup dengan persentase 16,7%, 4 responden mendapatkan kategori baik dengan persentase 66,7%. Sedangkan pada dataran rendah 5 responden mendapatkan kategori baik dengan persentase 55,6% dan 4 responden mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase 44,4%.

Penerapan konsep bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit pada desa Puhu dan desa Pering

Berdasarkan tabel 4, bisa diketahui bahwa responden pada desa Puhu mendapatkan kategori penerapan yang cukup sedangkan pada desa Pering mendapatkan kategori penerapan yang baik dalam konsep bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit. Pada dataran tinggi 1 responden mendapatkan kategori kurang dengan persentase 16,7%, 4 responden mendapatkan kategori cukup dengan persentase 66,7%, 1 responden mendapatkan kategori baik dengan persentase 16,7%. Sedangkan pada dataran rendah 6 responden mendapatkan kategori baik dengan persentase 66,7% dan 3 responden mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase 33,7%.

Penerapan konsep bebas dari rasa takut dan stres pada desa Puhu dan desa Pering

Berdasarkan tabel 5, bisa diketahui bahwa responden pada desa Puhu dan desa Pering sama-sama mendapatkan kategori penerapan yang sangat baik dalam konsep bebas dari rasa takut dan stres. Pada dataran tinggi maupun dataran rendah seluruh responden mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase 100%.

Penerapan konsep bebas mengekspresikan perilaku alamiah pada desa Puhu dan desa Pering

Berdasarkan tabel 6, bisa diketahui bahwa pada desa Puhu dan desa Pering sama-sama mendapatkan kategori penerapan yang baik dalam konsep bebas mengekspresikan perilaku alamiah. Pada desa Puhu seluruh responden mendapatkan kategori baik dengan persentase 100%. Sedangkan pada desa Pering 5 responden mendapatkan kategori baik dengan persentase 55,6% dan 4 responden mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase 44,4%.

Penerapan keseluruhan konsep *five freedom animal welfare* pada desa Puhu dan desa Pering

Berdasarkan tabel 7 bisa diketahui bahwa responden pada desa Puhu mendapatkan kategori penerapan yang baik sedangkan pada desa Pering mendapatkan kategori penerapan yang sangat baik dalam keseluruhan konsep *five freedom animal welfare*. Pada dataran tinggi 5 responden memiliki kategori baik dengan persentase 83,3% dan 1 responden memiliki kategori sangat baik dengan persentase 16,7%. Sedangkan pada dataran rendah seluruh responden memiliki kategori sangat baik dengan persentase 100%.

Uji *Mann Whitney* perbandingan penerapan *animal welfare* pada desa Puhu dan desa Pering

Berdasarkan tabel 8 pengujian *Mann Whitney* dilakukan untuk mengetahui perbandingan penerapan *five freedom animal welfare* pada desa Puhu dan desa Pering. Pada penerapan konsep bebas dari rasa haus dan lapar mendapatkan nilai p sebesar 0,107 sehingga nilai $p > 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat ditentukan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dalam penerapan konsep bebas dari rasa haus dan lapar antara desa Puhu dan desa Pering. Pada penerapan konsep bebas dari rasa tidak nyaman mendapatkan nilai p sebesar 0,22 sehingga nilai $p > 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat ditentukan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dalam penerapan konsep bebas dari rasa tidak nyaman antara desa Puhu dan desa Pering. Pada penerapan konsep bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit mendapatkan nilai p sebesar 0,002 sehingga nilai $p < 0,01$. Berdasarkan uji statistik dapat ditentukan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata dalam penerapan konsep bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit antara desa Puhu dan desa Pering. Pada penerapan konsep bebas dari rasa takut dan stres mendapatkan nilai p sebesar 1,00 sehingga nilai $p > 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat ditentukan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dalam penerapan konsep bebas dari rasa takut dan stres antara desa Puhu dan desa Pering. Pada penerapan konsep bebas mengekspresikan perilaku alamiah mendapatkan nilai p sebesar 0,65 sehingga nilai $p > 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat ditentukan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dalam penerapan konsep bebas mengekspresikan perilaku alamiah antara desa Puhu dan desa Pering. Pada penerapan keseluruhan konsep *five freedom animal welfare* mendapatkan nilai p sebesar 0,001 sehingga nilai $p < 0,01$. Berdasarkan uji statistik dapat ditentukan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata dalam penerapan konsep *five freedom animal welfare* antara desa Puhu dan desa Pering.

Pembahasan

Penerapan konsep bebas dari rasa haus dan lapar antara desa Puhu dan desa Pering

Responden peternak Ayam Broiler di Desa Puhu dan Desa Pering pada dasarnya sudah menerapkan konsep bebas dari rasa haus dan lapar, dimana para responden telah memahami pemberian dan penyediaan pakan yang bernutrisi serta air minum untuk hewan ternak, sehingga ternak tidak mengalami kelaparan, malnutrisi, dan kehausan. Aspek penyediaan pakan bernutrisi dan air minum ini merupakan hal yang fundamental dalam praktik produksi ternak agar tetap hidup secara optimal (Mayasari et al., 2023). Namun dalam penerapannya pada Desa Puhu dan Desa Pering didapati beberapa peternak yang tidak memiliki konsultan nutrisi pakan dan tidak memperhatikan volume maupun nutrisi pada pakan ternak, maka dari itu penerapannya masih kurang maksimal sehingga perlu adanya kesadaran lebih dari peternak untuk meningkatkan penerapannya supaya ternak mendapatkan kesejahteraan yang sangat baik. Menurut Khasanah et al., (2020), pemberian pakan bernutrisi dan air minum yang *ad libitum* menjadi aspek penting dalam manajemen kesehatan ternak.

Penerapan konsep bebas dari rasa tidak nyaman antara desa Puhu dan desa Pering

Responden peternak Ayam Broiler di desa Puhu dan desa Pering menerapkan konsep bebas dari rasa tidak nyaman dimana para responden menyadari dan memahami aspek tersebut dalam kontribusinya pada tingkat kesejahteraan hewan. Namun beberapa peternak baik pada dataran tinggi maupun dataran rendah masih belum bisa menerapkan konsep tersebut secara maksimal terlihat dari aspek kebersihan, kelembapan maupun sirkulasi kandang yang kurang, sejatinya ternak akan dikatakan bebas dari rasa tidak nyaman ketika peternak mampu menyiapkan kandang yang baik dan nyaman bagi ternak, Risna et al. (2022), menyatakan bahwa Manajemen perkandangan sangat penting dilakukan bagi peternak karena dapat meningkatkan produktivitas dan memberikan kenyamanan pada ayam khususnya broiler sehingga ayam yang dipelihara dapat tumbuh dengan baik. Hal ini selaras dengan keadaan ternak dimana pada kandang yang dibersihkan secara rutin, tidak lembap serta tidak ada bau amoniak yang menumpuk atau memiliki manajemen kandang yang baik, dibandingkan dengan ternak yang memiliki manajemen kandang yang kurang baik. Menurut Hurek et al. (2021), ketersediaan pencahayaan yang baik serta ketersediaan sirkulasi udara yang baik dalam kandang sangat dibutuhkan, udara yang bersih sangat penting untuk kesehatan hewan. Selaras dengan pendapat Agustina (2017), konsep bebas dari rasa tidak nyaman merupakan hal yang harus dipenuhi oleh para peternak serta dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan hewan terhadap tempat tinggal yang sesuai. Selain itu faktor lingkungan yang harus diperhatikan meliputi kelembapan, sirkulasi udara, dan pencahayaan yang harus sesuai dengan kondisi alamiah.

Penerapan konsep bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit antara desa Puhu dan desa Pering

Responden peternak Ayam Broiler di desa Puhu dan desa Pering menyadari dan memiliki pengetahuan tentang aspek ini tetapi nyatanya tidak diterapkan dengan maksimal, responden sudah menyadari akan pentingnya ternak bebas dari rasa sakit dan penyakit maka kontrol vektor (hama) diterapkan secara ketat baik pada desa Puhu dan desa Pering karena dengan adanya vektor akan menyebabkan penyakit yang merugikan bagi peternak maupun ternaknya baik dari aspek ekonomis hingga aspek zoonosis, mengutip pendapat Agustina (2024) Tikus liar dan tikus rumah dapat memperbanyak patogen ini di lingkungan dan mungkin mampu mentransmisikannya kepada hewan dan makanan, Jika produk dari hewan-hewan ini, misalnya daging tidak dimasak dengan benar, dapat menyebabkan infeksi pada manusia. Serta keadaan di desa Puhu dimana peternak tidak mengetahui apakah ternaknya sudah divaksin atau tidak menjadi salah satu alasan ketatnya kontrol vektor.

Juga didapati tidak adanya pemberian obat cacing pada ternak baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah, menurut Wahyuni (2022), vaksinasi merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan untuk mencegah penyakit yang akan menyerang ternak, karena vaksinasi memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit. Serta pemberian obat cacing dan multivitamin. Menurut Hendrawan et al. (2019), pemberian vitamin mampu mendukung pertumbuhan, perkembangan ternak secara optimal, dan menjaga kesehatan ternak.

Masih didapati responden pada desa Puhu masih memberikan antibiotik pada ternaknya sebagai tindakan preventif, baik yang masih dalam masa layer hingga finisher tanpa adanya panduan atau kontrol dari dokter hewan, padahal seperti yang sudah diketahui bahwa penggunaan obat-obatan tanpa dosis yang jelas akan menimbulkan bahaya baik bagi hewan sendiri dan juga manusia yang mengonsumsi dagingnya, hal ini berdasarkan pengamatan Palupi et al. (2011), menunjukkan bahwa pemakaian obat dengan dosis berlebihan, pemberian dalam jangka waktu lama dan waktu henti obat yang tidak tepat menyebabkan adanya residu obat dalam karkas maupun organ visera.

Jika ada hewan yang sakit peternak di Desa Puhu dan Desa Pering akan mengisolasi ternak, namun disayangkan peternak tidak memiliki kontak dengan dokter hewan sehingga ternak yang sakit akan dibiarkan sembuh sendiri. Menurut Swacita (2017), kandang isolasi memiliki peranan yang penting selama memelihara hewan ternak, kandang isolasi berfungsi untuk menempatkan dan menangani ternak yang mengalami gangguan kesehatan sehingga tidak menularkan hewan yang sehat. Perlunya kesadaran lebih dari para peternak untuk meningkatkan penerapannya supaya ternak mendapatkan kesehatan yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustina (2017), dimana penerapan konsep bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit dapat dilakukan dengan cara tindak pencegahan dan jika telah terkena maka harus mendapatkan diagnosa dan terapi yang tepat. Selama beternak haruslah menjalankan program kesehatan, serta jika dibutuhkan haruslah menggunakan obat-obatan pengurang rasa sakit (*anesthetic, analgesic agents*).

Penerapan konsep bebas dari rasa takut dan stres antara desa Puhu dan desa Pering

Responden peternak Ayam Broiler di dataran tinggi dan dataran rendah telah menyadari dan memahami konsep bebas dari rasa takut dan stres. Dimana para responden telah mempraktikkan aspek tersebut dalam kandang yang dimilikinya, karena pelakuan kasar dan rasa takut akan berdampak pada timbulnya stres pada hewan ternak sehingga mempengaruhi terhadap status kesehatan dan produktivitas ternak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Grandin (2017), dimana perlakuan kasar dan ketakutan pada hewan akan berdampak stres pada hewan ternak oleh karenanya bisa terjadi perubahan fisiologis dan metabolik dalam tubuh ternak, sehingga berdampak pada kesehatan, dan pada akhirnya akan berimbas pada penurunan stabilisasi produksi ternak dan kesejahteraan hewan.

Namun disayangkan beberapa kandang masih bertempat relatif dekat dengan pemukiman dan/atau jalan raya, dimana diyakini kebisingan juga merupakan salah satu faktor penyebab stress pada ayam selain faktor suhu serta kelembaban, terlepas dari hal tersebut petugas kandang harus memiliki keahlian serta keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk menghindari kesalahan penanganan hewan ternak, menurut Agustina (2017), bebas dari rasa takut dan stres dapat dilakukan dengan menghindari prosedur atau teknik yang menyebabkan rasa takut dan stres pada hewan dan mendapatkan adaptasi sebelum beternak seperti adaptasi terhadap lingkungan baru, petugas kandang baru, atau prosedur pemeliharaan yang baru.

Penerapan konsep bebas mengekspresikan perilaku alamiah antara desa Puhu dan desa Pering

Seperti yang diketahui bahwa konsep bebas mengekspresikan perilaku alamiah merupakan konsep yang sangat penting dalam berternak ayam broiler, menurut Astuti et al. (2014) stress merupakan kondisi tidak nyaman yang menyebabkan kekebalan & berat badan menurun bahkan sampai matinya ternak, hal ini sudah selaras dengan keadaan dimana peternak baik di dataran tinggi maupun dataran rendah memelihara ternaknya dengan baik sehingga ternak tidak menunjukkan adanya tanda tanda stress.

Menurut Bartussek et al. (2000), penting untuk menilai peluang hewan untuk bergerak dan mengekspresikan tingkah laku alamiahnya sesuai dengan kebutuhan perilakunya, didukung juga oleh Sudirman (2023), bebas mengekspresikan perilaku alamiah dapat diupayakan melalui penyediaan luas kandang yang baik dan teman dari hewan yang sejenis dengan memperhatikan sosialisasi dan tingkah laku spesifik, hal ini sudah sesuai dimana ternak baik di dataran tinggi maupun dataran rendah tidak berdesak desakan di dalam kandang, tidak menunjukkan respon takut atau menghindar baik kepada peternak maupun kepada orang lain. Menurut Agustina (2017), bebas mengekspresikan perilaku alamiah dapat diupayakan melalui penyediaan luasan

kandang yang cukup, kualitas kandang yang baik, dan teman dari hewan yang sejenis dengan memperhatikan sosialisasi dan tingkah-laku hewan ternak.

Penerapan keseluruhan konsep *five freedom animal welfare* antara desa Puhu dan desa Pering

Responden peternak Ayam Broiler di Desa Puhu dan Desa Pering) telah menyadari bagaimana pentingnya penerapan keseluruhan konsep *five freedom animal welfare* ini terhadap hewan ternak mereka, namun dalam mengimplementasikannya tidak sederhana dan memerlukan pengetahuan mengenai hal tersebut. Menurut Sudirman (2023), kurangnya kesejahteraan hewan ternak disebabkan oleh tingkat pemahaman peternak yang masih kurang sebagai dampak kurangnya sosialisasi ataupun informasi oleh penyuluh kepada peternak tentang kesejahteraan hewan. Menurut Mayasari et al. (2023), peningkatan jumlah produksi ternak serta rendahnya pemahaman kesrawan menjadi salah satu faktor penghambat utama dari implementasi kesrawan pada industri peternakan. Pada Desa Pering dan Desa Puhu terdapat perbedaan yang sangat nyata dalam penerapan keseluruhan konsep *five freedom animal welfare*. Hal tersebut berdasarkan dari hasil kuesioner dimana pada poin bebas bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit di Desa Puhu sebagian responden masih mendapatkan kategori cukup dalam implementasi praktik berternak. Wahyuwardani et al. (2020), berpendapat bahwa apabila salah satu poin *five freedom animal welfare* tidak terpenuhi maka akan memberikan pengaruh kepada faktor yang lainnya yang menjadi cikal bakal adanya penderitaan kepada hewan. Maka dari itu perlunya kesadaran peternak untuk lebih memperhatikan kesejahteraan ternak. Menurut Agustina (2017), lima kebebasan hewan merupakan metode untuk mengevaluasi kesejahteraan hewan untuk meningkatkan kualitas hidup hewan tersebut, walaupun lima kebebasan hewan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup hewan, pada khususnya langkah ini berguna untuk menjamin hewan yang ditenakkan tidak mengalami penganiayaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peternakan di desa Puhu menerapkan prinsip kesejahteraan hewan pada kategori baik sebanyak 83,3% dan sangat baik 16,7%, sementara di desa Pering seluruhnya menerapkan dengan sangat baik. Terdapat perbedaan pada pemenuhan konsep bebas dari rasa sakit dan penyakit diantara peternakan pada kedua desa. Secara keseluruhan, implementasi konsep kesejahteraan hewan pada peternakan broiler di desa Pering lebih baik daripada di desa Puhu.

Saran

Guna meningkatkan standar *Animal welfare* pada peternakan Ayam Broiler di Desa Puhu, para peternak harus lebih sadar akan kebutuhan ternak dengan menerapkan Biosecurity pada kandang, kurangi penggunaan antibiotika dengan tujuan preventif dan mencari dokter hewan untuk ternaknya sehingga terdapat peningkatan yang signifikan pada aspek bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit serta penerapan *Animal welfare* secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Kantor desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kantor desa Pering, Kecamatan Blahbatuh serta masyarakat desa Puhu dan desa Pering yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K.K. (2024). Systematic review: zoonosis associated with mouse and rat. *Buletin Veteriner Udayana*, 16(1), 301–312. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i01.p136>
- Agustina, K.K. (2017). *Kesejahteraan hewan*. Diktat Kuliah, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Akhsan, F., Bando, N., & Basri, B. (2022). Manajemen pakan ayam broiler di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. *Prosiding Semnas Politani Pangkep*, 3, 703–711.
- Antara, I. M. S., Suartha, I. N., Wiryana, I. K. S., Sukada, I. M., Wirata, I. W., Prasetya, I. G. N. D., ... Mahardika, I. G. N. K. (2009). Pola distribusi unggas dari pasar tradisional berperan dalam penyebaran virus flu burung. *Jurnal Veteriner*, 10(2), 104–110.
- Aryani, G. A. D., & Jember, I. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(5), 1062–1091.
- Astuti, P., Airin. C. M., Widiyanto. S., Hana. A., Maheswari. H., & Sjahfirdi. L. (2014). Fourier transform infrared sebagai metode alternatif penetapan tingkat stres pada sapi. *Jurnal Vet*, 15(1), 57–63.
- Badaruddin, R., Syamsuddin, Astuty, F., & Pagala, M. A. (2017). Performa penetasan telur ayam hasil persilangan ayam bangkok dengan ayam ras petelur. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 4(2), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/jitro.v4i2.3225>
- Bartussek, H., Leeb, C., & Held, S. (2000). Animal needs index for cattle (Ani 35 L/2000-cattle). *Federal Research Institute for Agriculture in Alpine Regions BAL Gumpenstein, Irdning, Austria*.
- Bulkaini, Mastur, Sumadi, I. K., & Bidura, I. G. N. G. (2021). Inovasi teknologi pembuatan pakan ayam broiler berbasis bahan baku lokal. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4).
- Fadilah, R. (2004). Panduan mengelola peternakan ayam broiler komersial: kiat mengatasi permasalahan praktis. In *Kiat mengatasi permasalahan praktis* (pp. 158–159). Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Fadilah, R. (2007). *Sukses beternak ayam broiler*. AgroMedia
- Fadilah, R. (2013). *Beternak ayam broiler*. AgroMedia.
- Fitra, D., Ulupi, N., Arief, I. I., Mutia, R., Abdullah, L., & Erwan, E. (2021). Pengembangan peternakan ayam sistem free-range. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 31(4), 175–184. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v31i4.2683>
- Hendrawan, V. F., Firmawati, A., Wulansari, D., Oktanella, Y., & Agustina, G. C. (2019). Pemberian vitamin sebagai penanganan gangguan reproduksi sapi kelompok ternak Desa Babakan, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Maret*, 2(1), 63–69.
- Hidayat, R., Badaruddin, R., Kimestri, A. B., & Has, H. (2024). Pengaruh kepadatan kandang terhadap performa produksi ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) fase grower. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.56625/jipho.v6i1.45350>
- Hurek, D., Rihi, D., Moi, M., Kale, N., & Simarmata, Y. T. R. M. R. (2021). Sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Tapenpah. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 4(2), 9.

- Hutagaol, E. D., & Atmomarsono, U. (2014). Manajemen pakan ayam broiler di farm tambilik Pt. Surya Unggas Mandiri Desa Tambilik, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang Banten. *Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip*.
- Ikqrrham, M. A. (2022). *Demi Kesejahteraan Hewan (Kesrawan)*, DPKH Pantau Bersama Stakeholder dan Instansi Terkait.
- Ismawati, S., Nova, K., Riyanti, R., & Septinova, D. (2022). Pengaruh kepadatan kandang pada closed house terhadap persentase potongan karkas ayam broiler umur 14—28 hari. *Journal of Research and Innovation of Animals*, 6(4), 336–342. <https://doi.org/10.23960/jrip.2022.6.4.336-342>
- Jung, Y., Jeon, H. J., Jung, S., Choe, J. H., Lee, J. H., Heo, K. N., ... Jo, C. (2011). Comparison of quality traits of thigh meat from korean native chickens and broilers. *Korean Journal for Food Science of Animal Resources*, 31(5), 684–692. <https://doi.org/10.5851/kosfa.2011.31.5.684>
- Krista, I. B., & Harianto, B. (2012). *Petunjuk praktis pembesaran ayam kampung pedaging*. AgroMedia.
- Maulana, A., & Safarida, N. (2021). Analisis tingkat elastisitas permintaan dan penawaran ayam potong di pasar Kota Langsa. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 3(2), 173–198. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jim>
- Mayasari, N., Hiroyuki. A., Budinuryanto. D. C., Firmansyah. I., & Ismiraj. M. R. (2023). Penerapan prinsip kesejahteraan hewan pada pemeliharaan ternak. *Dharmakarya*, 12(3), 360–373.
- Palgunadi, N. W. L. (2020, April 7). *Kesejahteraan Hewan (Animal Welfare)*. Dinas Peternakan Provinsi Bali.
- Palupi, M. F., Min, R., & Unang, P. (2011). Farmakokinetik Parasetamol dalam Plasma Ayam (*Gallus domesticus*). *Buletin Pengujian Mutu*, (No 11).
- Purnamasari, L., Krismaputri, M. E., Khasanah, H., & Widodo, N. (2020). Peningkatan kemandirian peternak Desa Klabang melalui village breeding center dan penerapan teknologi pengolahan pakan lokal. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 9(2), 15–24.
- Risna, D., Jamili, M. A., & Syam, J. (2022). Sistem perkandangan ayam broiler di closed house chandra munarda kabupaten takalar. *Jurnal Sains Dan Teknologi Industri Peternakan*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.55678/jstip.v2i1.606>
- Sabaaturohma, C. L., Gelgel, K. T. P., & Suada, I. K. (2020). Jumlah cemaran bakteri coliform dan non-coliform pada air di RPU di Denpasar melampaui baku mutu nasional. *Indonesia Medicus Veterinus*, 9(1), 139–147. <https://doi.org/10.19087/imv.2020.9.1.139>
- Sadi, R., & Nuhon, K. L. (2022). Pengaruh waktu pencahayaan terhadap performa ayam pedaging (broiler). *Jurnal Jupiter STA*, 1(2), 1–4.
- Sari, M. L., & Romadhon, M. (2017). Manajemen pemberian pakan ayam broiler di desa tanjung pinang kecamatan tanjung batu kabupaten ogan ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1), 37–43.
- Sjofjan, O., Adli, D. N., Natsir, M. H., & Kusumaningtyaswati, A. (2020). Pengaruh kombinasi tepung kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan probiotik terhadap penampilan usus ayam pedaging. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Dan Ilmu Pakan*, 2(1), 19-24. <https://doi.org/10.24198/jnttip.v2i1.26587>

Susanti, E. D., Dahlan, M., & Wahyuning, D. (2016). Perbandingan produktivitas ayam broiler terhadap sistem kandang terbuka (open house) dan kandang tertutup (closed house) di UD Sumber Makmur Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ternak*, 7(1), 1-7. <https://dx.doi.org/10.30736/v7i1.5>

Triastuti, I. (2015). Kajian Filsafat tentang Kesejahteraan Hewan dalam kaitannya dengan Pengelolaan di Lembaga Konservasi. *Yustisi*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.32832/yustisi.v2i1.193>

Umam, M. K., Prayogi, H. S., & Nurgiartiningsih, V. M. A. (2014). The performance of broiler rearing in system stage floor and double floor. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24(3), 79–87.

Umiarti, A. T. (2020). *Manajemen Pemeliharaan Broiler* (1st ed.). Pustaka Larasan.

Wahyuwardani, S., Noor, S. M., & Bakrie, B. (2020). Animal welfare ethics in research and testing: implementation and its barrier. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 30(4), 211. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v30i4.2529>

Woro, I. D., Atmomarsono, U., & Muryani, R. (2019). Pengaruh pemeliharaan pada kepadatan kandang yang berbeda terhadap performa ayam broiler. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4), 418–423. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.418-423>

Yuda, A. K. (2016). Alat pemberi pakan dan minum ayam otomatis pada kandang ayam sistem tertutup berbasis RTC DS1307. *Politeknik Negeri Padang*.

Yuwanitra, T. (2004). *Dasar ternak unggas*. Yogyakarta: Kanisius.

Tabel

Tabel 1. Hasil data responden pada desa Puhu (dataran tinggi) dan desa Pering (dataran rendah)

Desa	Karakteristik	N	Frekuensi	Persentase
Puhu	Alamat	Banjar Penginyahan	2	33,3
		Banjar Semaon	2	33,3
		Banjar Selasih	2	33,3
	Umur	15-64	6	100
		>64	0	0
	Pendidikan	SD	3	50,1
		SMP	2	33,3
		SMA	1	16,6
	Jenis Ternak	Ayam Broiler	6	100
	Jumlah Ternak	<10.000	5	84
		>10.000	1	16
Pering	Alamat	Banjar Tojan	2	22
		Banjar Pering	7	78
	Umur	15-64	9	100
		>64	0	0
	Pendidikan	SD	3	33
		SMP	1	11
		SMA	5	56
	Jenis Ternak	Ayam Broiler	9	100
	Jumlah Ternak	<10.000	1	11
		>10.000	8	89

Tabel 2. Penerapan konsep bebas dari rasa haus dan lapar

Desa	Kategori	Frekuensi	Persentase
Puhu	Baik (60-80)	3	50%
	Sangat Baik (>80)	3	50%
Pering	Baik (60-80)	1	11%
	Sangat Baik (>80)	8	89%

Tabel 3. Penerapan konsep bebas dari rasa tidak nyaman

Desa	Kategori	Frekuensi	Persentase
Puhu	Kurang (20-40)	1	16,7%
	Cukup (40-60)	1	16,7%
	Baik (60-80)	4	66,7%
Pering	Baik (60-80)	5	55,6%
	Sangat Baik (>80)	4	44,4%

Tabel 4. Penerapan konsep bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit

Desa	Kategori	Frekuensi	Persentase
Puhu	Kurang (20-40)	1	16,7%
	Cukup (40-60)	4	66,7%
	Baik (60-80)	1	16,7%
Pering	Baik (60-80)	6	66,7%
	Sangat Baik (>80)	3	33,3%

Tabel 5. Penerapan konsep bebas dari rasa takut dan stres

Desa	Kategori	Frekuensi	Persentase
Puhu	Sangat Baik (>80)	6	100%
Pering	Sangat Baik (>80)	9	100%

Tabel 6. Penerapan konsep bebas mengekspresikan perilaku alamiah

Desa	Kategori	Frekuensi	Persentase
Puhu	Baik (60-80)	6	100%
Pering	Baik (60-80)	5	55,6%
	Sangat Baik (>80)	4	44,4%

Tabel 7. Penerapan keseluruhan konsep *five freedom animal welfare*

Desa	Kategori	Frekuensi	Persentase
Puhu	Baik (60-80)	5	83,3%
	Sangat Baik (>80)	1	16,7%
Pering	Sangat Baik (>80)	9	100%

Tabel 8. Uji Mann Whitney perbandingan penerapan animal welfare pada desa Puhu (dataran tinggi) dan desa Pering (dataran rendah)

<i>Five freedom</i>	Lokasi peternakan	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P value
Bebas dari rasa haus dan lapar	Desa Pering	9	9.17	82.50	0,107
	Desa Puhu	6	6.25	37.50	
	Total	15			
Bebas dari rasa tidak nyaman	Desa Pering	9	9.89	89.00	0,22
	Desa Puhu	6	5.17	31.00	
	Total	15			
Bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit	Desa Pering	9	10.67	96.00	0,002**
	Desa Puhu	6	4.00	24.00	
	Total	15			
Bebas dari rasa takut dan stres	Desa Pering	9	8.00	72.00	1,00
	Desa Puhu	6	8.00	48.00	
	Total	15			
Bebas mengekspresikan perilaku alamiah	Desa Pering	9	9.33	84.00	0,65
	Desa Puhu	6	6.00	36.00	
	Total	15			
Penerapan keseluruhan <i>five freedom animal welfare</i>	Dataran Rendah	9	10.50	94.50	0,001**
	Dataran Tinggi	6	4.25	25.50	
	Total	15			

Keterangan: * $P \leq 0,05$ (berbeda nyata); ** $P \leq 0,01$ (berbeda sangat nyata)